

## PENGARUH JENIS INDUSTRI, SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR, DAN OPINI AUDITOR PADA *AUDIT DELAY*

I Made Dwi Primantara<sup>1</sup>  
Ni Ketut Rasmini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [Primantaradwi@gmail.com](mailto:Primantaradwi@gmail.com) / telp: +6285857313611

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

*Audit Delay* adalah interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen. *Audit delay* dapat terjadi karena adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaan proses audit dan hal ini sesuai dengan SPAP nomor tiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini audit pada *audit delay*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasian perusahaan manufaktur dan keuangan di BEI pada tahun 2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 146 perusahaan manufaktur dan keuangan yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor dan opini audit berpengaruh negatif pada *audit delay*, sedangkan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.

**Kata Kunci:** *Audit Delay*, Jenis Industri, Spesialisasi Industri Auditor, Opini Audit

### ABSTRACT

*An audit delay is the interval of time from the date book cover the annual financial report up to a date stamped on the report independent auditor .An audit a delay occur because of constraints in the implementation of the audit and this is in accordance with SPAP number three. This research aims to understand the influence of such types of industry, specialization industry an auditor, and opinion an audit on an audit a delay. The data used in this research obtained from the reports on financial publikasian manufacturing companies and finance at bei in 2013. The total sample used as many as 146 manufacturing companies and financial is determined on the basis of sampling techniques purposive. Data analysis technique that is used is linear regression worship of idols .The analysis shows that industry specialization the auditors and audit opinion have a negative influence on an audit a delay, while type of industry it does not affect on an audit a delay.*

**Keywords:** *Audit delay, Type of Industri, Auditor Industry Specialization, Auditor Opinion*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang pesat membuat publikasi atas laporan keuangan auditan menjadi penting bagi pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang tercatat pada bursa efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya sebagai bentuk tanggung jawab manajemen kepada investor, hal ini dimaksudkan agar investor dapat menilai

kinerja dari perusahaan publik. Fungsi dari laporan keuangan tersebut akan membantu para pengguna laporan keuangan baik investor maupun manajemen dalam menentukan keputusan, maka dari itu laporan keuangan ini harus memuat informasi yang disajikan secara relevan (Bonson Ponte *et al*, 2008). Auditor harus dapat mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Pengaruh *audit report lag* dapat mendukung manfaat dari informasi laporan keuangan auditan, sehingga yang menjadi objek signifikan untuk penelitian lebih jauh adalah faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

Keputusan Ketua Bapepam No: Kep/36/PM/2003 mengatur tentang jangka waktu diterbitkannya laporan keuangan di Indonesia, dimana dijelaskan bahwa laporan keuangan audit bersifat wajib dengan batas waktu 90 hari dari 31 Desember sampai dengan tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah diaudit kepada Bapepam. Disisi lain, proses audit membutuhkan waktu yang lama karena dalam proses pengauditan sering terdapat hambatan. Hambatan dalam penyampaian ketepatan waktu ini sesuai dengan Standar Pemeriksaan Akuntan Publik terutama pada standar ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hal inilah yang dapat menyebabkan laporan keuangan audit dipublikasikan lebih lama dari waktu yang sudah ditetapkan Bapepam. Adanya interval waktu dari tanggal tutup buku laporan keuangan

tahunan sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen disebut dengan *audit report lag* atau dalam beberapa penelitian dinyatakan sebagai *audit delay* (Afify, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi *audit delay* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Pada penelitian ini variabel bebas yang akan menjelaskan *audit delay* adalah jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor. Pada umumnya jenis industri dibagi menjadi dua yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan. Perusahaan industri keuangan terdiri dari sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek/sekuritas dan asuransi sedangkan perusahaan industri non-keuangan terdiri perusahaan manufaktur yaitu aneka industri, industri barang konsumsi, dan industri dasar dan kimia. Kaitannya dengan proses audit, menurut penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan perusahaan sektor keuangan biasanya mengumumkan laporan keuangan yang lebih cepat karena hanya memiliki sedikit *inventory*, berbeda dengan perusahaan sektor non-keuangan seperti perusahaan manufaktur yang memiliki audit delay yang lebih lama karena memiliki *inventory* yang lebih kompleks sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Hal ini konsisten dengan penelitian Ahmed dan Hossain (2010) yang meneliti *audit report lag* mendapatkan hasil yaitu jenis industri keuangan berpengaruh negatif pada *audit report lag* tetapi pada penelitian Togasima dan Christiawan (2014) mendapatkan hasil yang sebaliknya.

Solomon (1999 dalam wiguna, 2012) menyatakan auditor yang memiliki banyak pengalaman melakukan audit yang terkonsentrasi pada suatu industri tertentu dan mendapatkan pelatihan yang terfokus di suatu industri tertentu dapat disebut sebagai auditor yang memiliki spesialis pada suatu industri. Hossien dan Zohreh (2013) membuktikan bahwa auditor yang berpredikat spesialisasi industri dapat menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan auditor yang bukan spesialisasi industri, hal tersebut dikarenakan auditor spesialisasi diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang kejujuran laporan keuangan (Herusetya, 2009). Rustriarini dan Sugiarti (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan tingkat spesialisasi industri yang tinggi memiliki tingkat *audit delay* yang rendah. Sebaliknya penelitian Rahadianto (2012) yang juga menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai variabel bebas mendapatkan hasil yang tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Semua perusahaan ingin memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor termasuk perusahaan yang tergolong perusahaan besar. Menurut Stepvanny dan Gatot (2012), opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian atau tidak. Opini auditor merupakan simpulan dari proses audit yang dilakukan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan klien mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam semua hal yang material sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum. Opini auditor menurut

Mulyadi (2002:20) terbagi dalam lima jenis yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan pernyataan tidak memberikan opini (*disclaimer of opinion*).

Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya dibandingkan perusahaan yang menerima selain opini wajar tanpa pengecualian dari auditor (Lina dan Yohanes, 2009). Whittred (1980) menjelaskan bahwa laporan keuangan dengan *qualified opinion* akan menjadi berita buruk bagi para pemegang saham, hal tersebut dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap kinerja manajemen perusahaan oleh pemegang saham, oleh karena itu manajemen perusahaan cenderung enggan menerima *qualified opinion*. Pada kondisi yang demikian, terdapat potensi peningkatan lamanya *audit lag* disebabkan adanya pengembangan prosedur audit oleh auditor. Pengembangan prosedur audit oleh auditor tersebut bertujuan untuk mengeliminasi adanya ketidakpastian dalam hasil audit, selain itu manajemen perusahaan juga meningkatkan proses negosiasi dengan auditor terkait temuan audit tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Diyanty dan Seta (2010), Saputri (2012), dan Togasima dan Christiawan (2014) yang mendapatkan hasil yaitu perusahaan yang menerima opini auditor wajar tanpa pengecualian memiliki *audit delay* lebih pendek. Berbeda dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010) yang mendapatkan opini auditor tidak dapat mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu yang diuraikan pada latar belakang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Terdapat perbedaan hasil

penelitian antara beberapa peneliti dengan variabel yang sama, hal ini menyebabkan ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai jenis industri, spesialisasi auditor, dan opini audit, serta pengaruhnya terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh jenis industri pada *audit delay*.
- 2) Untuk menguji pengaruh spesialisasi industri auditor pada *audit delay*.
- 3) Untuk menguji pengaruh opini auditor pada *audit delay*.

Teori keagenan memaparkan tentang hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan yang dijelaskan adalah adanya kontrak yang diberikan oleh prinsipal kepada agen untuk melakukan tugas tugas tertentu, setelah tugas tersebut selesai maka prinsipal akan menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agen.

Halim dan Abdullah (2006) menjelaskan teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan yang terbentuk karena kontrak dimana prinsipal membeli jasa dari agen. Hubungan keagenan diikat oleh suatu kontrak dimana terdapat satu orang atau lebih menyewa orang lain untuk melaksanakan suatu jasa atas nama prinsipal dan melimpahkan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat dalam diri manusia yang berhubungan dengan teori keagenan, yang pertama pada umumnya manusia hanya mementingkan diri sendiri, kedua daya pikir yang dimiliki manusia hanya terbatas pada persepsi masa depan yang akan datang, dan

ketiga manusia akan selalu menimalkan atau menghindari adanya kemungkinan terjadinya risiko.

Hubungan antara prinsipal dan agen sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Kepentingan yang saling bertentangan tersebut menyebabkan keraguan kepada agen terhadap kewajaran laporan pertanggungjawaban yang dibuat akibat manipulasi. Untuk meminimalisasi dampak dari konflik kepentingan dapat dilakukan dengan adanya monitoring dari pihak ketiga yaitu auditor independen (Surya Antari, 2007). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sarana laporan pertanggungjawaban. Tugas auditor adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Teori keagenan pada penelitian ini terkait dengan emiten sebagai prinsipal yang menyewa jasa auditor sebagai agen untuk melaksanakan kegiatan audit laporan keuangan yang didasari oleh kontrak penugasan jasa audit.

Kepatuhan berarti menaati atau melaksanakan regulasi/hukum yang telah diatur. Tyler (1989 dalam Saleh, 2004) menyatakan ada dua perspektif dalam literatur sosiologi tentang kepatuhan terhadap hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif normatif berarti menekankan kepada moralitas. Perspektif instrumental berarti menekankan kepada kepentingan diri sendiri dan anggapan kepada peralihan yang terkait dengan perilaku individu. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 akan membuat para emiten lebih terdorong untuk mencegah keterlambatan publikasi laporan keuangan sehingga publikasi atas laporan

keuangan akan tepat waktu. Hal tersebut sesuai dengan penerapan dari teori kepatuhan.

Menurut Sukriesno Agoes (2004:3) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah dilakukan disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Whittington, *et. al.* (2001) dalam Susiana dan Arleen Herawaty (2007) menyatakan bahwa audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik independen. Definisi tersebut dapat diuraikan menjadi 7 elemen yang harus diperhatikan dalam melaksanakan audit, yaitu: 1) Proses yang sistematis; 2) Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif; 3) Asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi; 4) Menentukan tingkat kesesuaian (*degree of correspondence*); 5) Kriteria yang ditentukan; 6) Menyampaikan hasil-hasilnya; dan 7) Para pemakai yang berkepentingan.

Undang-undang Pasar Modal 1995 mengatur tentang perdagangan surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan lainnya. Undang-undang tersebut juga mewajibkan perusahaan yang memperdagangkan surat berharga di bursa efek untuk membuat laporan atas perdagangannya. Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) Nomor X.K.2 lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yang telah diganti menjadi Keputusan Keuta Bapepam-LK No: 346/BL/2011 mewajibkan kepada seluruh perusahaan penerbit

dan *go public* untuk menerbitkan dan menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen perusahaan dengan batas waktu selambat-lambatnya 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan kepada publik dan Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan khusus peraturan publikais dan penyampaian laporan keuangan yang menyatakan perusahaan diwajibkan untuk mengirimkan laporan keuangannya kepada Bapepam dan LK dan harus diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga dari tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan.

Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian laporan audit yang diukur berdasarkan jumlah hari dari tanggal tutup buku hingga tanggal opini auditor yang tertera pada laporan auditor independen. Standar Profesional Akuntan Publik pada standar umum ketiga menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, demikian juga dalam Standar Pekerjaan Lapangan pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai.

Menurut Ashton dan Elliot (1987) proses audit memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal tersebut akan menyebabkan adanya *audit delay* yang akan member dampak pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Menurut Knechel dan Payne (2001), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit dari tanggal tutup buku sampai tanggal opini audit sedangkan menurut Halim (2000 dalam Subekti dan Wulandari, 2004), *audit delay* adalah lamanya proses yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan

perusahaan yang diukur berdasarkan selisih antara tanggal opini dengan tanggal tutup buku. *Audit delay* ini akan berdampak pada keakuratan informasi yang akan dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Jenis industri pada umumnya dibedakan menjadi 2 jenis yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan. Pada penelitian ini industri keuangan terdiri dari sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek/sekuritas dan asuransi sedangkan industri non-keuangan terdiri dari perusahaan manufaktur yang terbagi menjadi 3 yaitu aneka industri, industri barang konsumsi, dan industri dasar dan kimia. Perbedaan kedua jenis industri tersebut salah satunya terletak pada proses audit, industri keuangan memiliki persediaan atau *inventory* yang lebih sedikit atau mungkin tidak mempunyai sama sekali. Hal inilah yang membuat ruang lingkup proses audit pada perusahaan industri keuangan dapat dikurangi dan berdampak pada *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan pada industri non-keuangan khususnya manufaktur terdapat *inventory* atau persediaan yang lebih kompleks dimana sering terjadi salah saji yang material, karena itulah cakupan proses audit pada industri non-keuangan khususnya manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan industri keuangan dan membuat *audit delay* yang relatif lebih lama. Pada penelitian Primsa, dkk. (2012) yang menggunakan jenis industri sebagai faktor dalam mempengaruhi *audit delay*, menemukan hasil bahwa jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*. Penelitian Ahmed dan Hossain (2010) yang meneliti *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bangladesh juga menemukan hasil yang serupa yaitu perusahaan dengan jenis industri keuangan

secara signifikan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan auditan. Berdasarkan hasil pemaparan teori dan temuan-temuan dari para peneliti, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Salah satu cara dalam menilai perbedaan antara auditor yang berkualitas baik dengan yang tidak berkualitas baik adalah dengan melihat tingkat spesialisasi auditor pada suatu industri. Tujuan auditor mespesialisasikan diri pada suatu industri adalah untuk mendapatkan klien yang lebih banyak yang dapat membuat auditor tersebut dapat bekerja pada skala ekonomis dan hal ini tidak dapat dilakukan oleh auditor yang tidak memiliki spesialisasi pada industri tertentu (Mayhew dan Wilkins, 2003). Penelitian ini bermaksud agar auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat menyebabkan *audit delay* yang lebih pendek. Hal tersebut dikarenakan auditor yang memiliki spesialisasi industri mempunyai pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman yang lebih komprehensif dari auditor non-spesialisasi industri, ditambah auditor dengan spesialisasi industri dapat menyelesaikan masalah yang kompleks pada industri terkait dibandingkan auditor yang tidak spesialisasi pada industri tertentu. Penelitian Hossien dan Zohreh (2013) menunjukkan bahwa *audit report lag* lebih pendek pada perusahaan yang diaudit oleh audit spesialisasi industri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rustriarini dan Sugiarti (2013) menemukan hasil yaitu spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang dirumuskan:

H<sub>2</sub>: Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Menurut Elliott (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), perusahaan yang memiliki *audit delay* yang relatif lama dikarenakan perusahaan tersebut menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk berdiskusi kembali dengan auditor sampai perusahaan tersebut bisa menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Sebaliknya, perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian tidak lagi membutuhkan waktu untuk berdiskusi dengan auditor dan hal tersebut akan membuat *audit delay* relatif lebih pendek. Penelitian Sapturi (2012) yang menggunakan variabel bebas yakni opini auditor menemukan hasil bahwa opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* dengan arah yang negatif yang artinya perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian memiliki *audit delay* yang pendek. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian Sari (2011) yaitu opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 melalui website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek dalam penelitian ini adalah *audit delay* seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013. Jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa laporan keuangan yang bersumber dari

Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan berbagai penelitian sebelumnya. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Jenis industri dibedakan menjadi dua yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan. Variabel jenis industri diukur dengan variabel *dummy* dimana industri keuangan (bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek/sekuritas dan asuransi) diberi nilai *dummy* 1 sedangkan industri non-keuangan atau manufaktur (aneka industri, industri barang konsumsi, dan industri dasar dan kimia) diberi nilai *dummy* 0 (Ahmad dan Abidin, 2008).

Pengukuran spesialisasi industri auditor pada penelitian ini mengikuti penelitian Herusetya (2009), dimana auditor yang dianggap memiliki spesialisasi adalah auditor yang memiliki 15 % dari total perusahaan dalam kelompok industrinya. Jika auditor memiliki 15 % dari total perusahaan dalam kelompok industrinya akan diberi nilai *dummy* 1 dan jika tidak akan diberi nilai *dummy* 0.

Opini auditor adalah opini atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Terdapat lima jenis opini auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*) dan tidak memberikan opini (*disclaimer*). Variabel ini diproksikan dengan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai *dummy* 1, dan sebaliknya jika mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi nilai *dummy* 0 (Sari, 2011).

*Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar pada tahun 2013 di BEI. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:81). Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non profitability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:68). Pertimbangan yang digunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar pada tahun 2013.
- 2) Perusahaan manufaktur dan keuangan yang melampirkan laporan auditor independen di dalam laporan keuangan tahun 2013.
- 3) Perusahaan manufaktur dan keuangan memiliki tahun tutup buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Pada Penelitian ini metode yang dipakai dalam melakukan pengumpulan data adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau perusahaan dan hanya sebagai pengumpul data (Sugiyono, 2012:173). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta

mempelajari uraian dari beberapa buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal serta mengakses situs internet yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik Analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS for Windows 17.0*.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau K-S, uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan uji heteroskedastitas yang menggunakan metode *Glejser* (Ghozali, 2012:105-166). Setelah semua asumsi terpenuhi maka akan dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi parsial (uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebesar 208 sampel perusahaan. Sampel tersebut lalu dikurangi data yang outlier sebesar 62 sampel karena memiliki nilai *z-score* yang terlalu ekstrem diatas 2,5 dan dibawah -2,5. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat pengujian asumsi klasik dan untuk menghindari bias penelitian. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 146 sampel amatan. Tabel 1 menunjukkan proses seleksi sampel penelitian.

**Tabel 1.**  
**Seleksi Sampel Penelitian**

Keterangan	2013
Perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar	213
Perusahaan yang tidak melampirkan laporan auditor independen pada tahun 2013	(1)
Perusahaan yang tidak memiliki tahun tutup buku 31 Desember	(4)
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>
<b>Outlier</b>	<b>(62)</b>
<b>Jumlah Sampel Amatan</b>	<b>146</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah (2015)

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, untuk variabel *audit delay* akan dilakukan statistik deskriptif yang menjelaskan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Sedangkan untuk variabel jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor dikarenakan variabel tersebut adalah variabel *dummy* maka akan digunakan statistik deskriptif yang menjelaskan frekuensi dari masing-masing variabel tersebut. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Nama Variabel	Min	Max	Mean	S. Deviasi
<i>Audit Delay</i> (Y)	59,00	92,00	80,46	5,85
	<b>Dummy 1</b>		<b>Dummy 0</b>	
Jenis Industri (X1)	43(29,5%)		103(70,5%)	
Spesialisasi (X2)	42(28,8%)		104(71,2%)	
Opini Auditor (X3)	85(58,2%)		61(41,8%)	

Sumber: data diolah, 2015

Rata-rata *audit delay* pada tahun 2013 sebesar 80,46 hari. *Audit delay* terpendek pada tahun 2013 yaitu 59 hari sedangkan *audit delay* terpanjang pada tahun 2013 yaitu 92 hari. Standar deviasi untuk *audit delay* adalah sebesar 5,85 artinya terjadi penyimpangan nilai *audit delay* terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,85 hari. Jenis industri manufaktur terdiri dari 103 perusahaan atau 70,5%

perusahaan manufaktur dan jenis industri keuangan terdiri dari 43 perusahaan atau 29,5% perusahaan keuangan. Auditor yang tidak memiliki spesialisasi industri yaitu sebesar 104 auditor atau 71,2% auditor tidak memiliki spesialisasi industri dan auditor yang memiliki spesialisasi industri yaitu sebesar 42 auditor atau 28,8% auditor yang memiliki spesialisasi industri. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian terdiri dari 61 perusahaan atau 41,8% perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian terdiri dari 85 perusahaan atau 58,2% perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memberikan kepastian persamaan atau perhitungan dari regresi linier berganda yang diperoleh mempunyai ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Jika syarat dari asumsi klasik terpenuhi maka model regresi dapat memberikan estimasi yang handal dan sesuai dengan kaidah *Best Linier Unbiased* (BLUE). Pada penelitian ini terdapat tiga pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen dan variabel independen atau keduanya) variansi data memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	Unstandardized Residual
N	100
Kolmogorov-Smirnov Z	1,330
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,058

Sumber: data diolah, 2015

Variansi data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Dari Tabel 3 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,058 ( $0,058 > 0,05$ ). Hal ini berarti variansi data berdistribusi normal.

Tujuan dari pengujian multikolinieritas adalah untuk mengetahui atau menguji suatu model apakah terdapat korelasi antara variabel bebas. Gejala multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Hasil Uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
X <sub>1</sub>	0,985	1,015
X <sub>2</sub>	0,977	1,023
X <sub>3</sub>	0,986	1,015

Sumber: data diolah (2015)

Hasil uji multikolinieritas yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel bebas. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang

lain. Metode *glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap absolut residual. Tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas jika lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedastisitas.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,376	Bebas heteroskedastisitas
X <sub>2</sub>	0,126	Bebas heteroskedastisitas
X <sub>3</sub>	0,096	Bebas heteroskedastisitas

*Sumber:* data diolah (2015)

Hasil pengujian diatas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa semua *independent variabel* nilai signifikansinya lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi *dependen variabel*.

Setelah semua syarat asumsi klasik terpenuhi yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas, maka selanjutnya akan dilakukan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikansi parsial (uji t). Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor pada *audit delay*. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari Tabel 6 sampai Tabel 8.

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya. Dalam penelitian ini koefisien determinasi dilihat melalui nilai *adjusted R Square* yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,277	0,077	0,057	4,91814

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,057 atau 5,7 persen berarti variabilitas variabel dependen *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen yaitu jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor sebesar 5,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 94,3 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi.

Uji kelayakan model (uji F) dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

F Statistik	Sig.
3,938	0,010

Sumber: data diolah (2015)

Tabel 4.7 menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,938 dengan signifikan F sebesar 0,010 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka model regresi linier berganda layak digunakan sebagai alat analisis.

Pengujian statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan taraf sig 0,05. Hasil pengujian t (t-test) dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

Variabel	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
	B			
(Constant)	82,818	97,550	0,000	-
Jenis Industri (X <sub>1</sub> )	-1,704	-1,640	0,103	H <sub>1</sub> ditolak
Spesialisasi Auditor (X <sub>2</sub> )	-2,202	-2,096	0,038	H <sub>2</sub> diterima
Opini Auditor (X <sub>3</sub> )	-2,091	-2,177	0,031	H <sub>3</sub> diterima

*Sumber:* data diolah (2015)

Hasil uji parsial atau uji t yang disajikan pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai  $\beta_1 = -1,704$  dengan signifikansi uji t sebesar 0,103 yang menunjukkan angka lebih besar dari taraf nyata dalam penelitian ini yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan variabel jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay* artinya jenis industri keuangan maupun industri manufaktur tidak berpengaruh pada pendek atau lamanya *audit delay*. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) ditolak.

Hasil uji parsial atau uji t yang disajikan pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai  $\beta_2 = -2,202$  dengan signifikansi uji t sebesar 0,038 yang menunjukkan angka lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay* artinya auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat membuat *audit delay* menjadi lebih pendek. Berdasarkan hal tersebut hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima.

Hasil uji parsial atau uji t yang disajikan pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai  $\beta_3 = -2,091$  dengan signifikansi uji t sebesar 0,031 yang menunjukkan angka lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan variabel opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay* artinya opini wajar

artinya perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian oleh auditor akan memiliki audit delay yang relatif lebih pendek dibandingkan dengan yang mendapatkan opini auditor selain wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan hal tersebut hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh pada *audit delay*. Hipotesis ini ditolak karena dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jenis industri mempunyai tingkat signifikansi 0,103 lebih besar daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*. Sesuai dengan Penerapan Sistem Pengendalian Mutu No.1 Paragraf 7 (SPAP, 2011:16000.3) menjelaskan tentang penugasan personel yang memberikan keyakinan memadai kepada kliennya bahwa setiap staff profesional yang ditugaskan telah memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan tersebut. Hal yang sama juga dijelaskan pada *International Standard Quality Control* pada paragraf 29 (2009:45) menjelaskan bahwa kantor akuntan publik (KAP) harus memiliki staff professional yang memiliki kompetensi, kemampuan dan komitmen terhadap prinsip etika yang diperlukan dalam melakukan penugasan. Kondisi tersebut yang membuat personel atau staff profesional yang ditugaskan untuk mengaudit perusahaan keuangan maupun manufaktur memiliki kecakapan dan pengalaman dalam bidangnya. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Togaisma dan Christiawan (2014), Saputri (2012), dan Lianto dan Kusuma (2010)

yang juga menemukan hasil bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hipotesis kedua yang dirumuskan pada penelitian ini menyatakan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hipotesis ini diterima karena hasil analisis menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor mempunyai tingkat signifikansi 0,038 lebih kecil daripada 0,05 dengan konstanta atau nilai  $\beta$  -2,202 yang berarti bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh pada *audit delay*. Auditor spesialis industri diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang kejujuran laporan keuangan. Sehingga perusahaan yang di audit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat membuat *audit delay* menjadi lebih pendek. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian Hossien dan Zohreh (2013), Herusetya (2009), dan Rustriarini dan Sugiarti (2013) yang menemukan hasil yaitu spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel opini auditor yang dirumuskan pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hipotesis ini diterima karena dilihat dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini auditor mempunyai tingkat signifikansi 0,026 lebih kecil daripada 0,05 dengan nilai konstanta atau  $\beta$  -1,901. Artinya bahwa opini auditor berpengaruh negatif signifikan pada *audit delay*. Perusahaan dengan opini auditor selain wajar tanpa pengecualian dipandang sebagai *bad news* sehingga akan terjadi negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut terkait kejelasan pemberian opini selain wajar

tanpa pengecualian tersebut dan akibatnya *audit delay* akan relatif panjang dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Diyanty dan Seta (2010), Saputri (2012), dan Togasima dan Christiawan (2014) yang menemukan hasil yaitu opini auditor berpengaruh negatif pada *audit delay*.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh jenis industri, spesialisasi industri auditor, dan opini auditor pada *audit delay* pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Jenis industri tidak berpengaruh signifikan secara statistik pada *audit delay*, dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak; 2) Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif signifikan secara statistik pada *audit delay*, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima; 3) Opini auditor berpengaruh negatif signifikan secara statistik pada *audit delay*, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut; 1) Emiten dapat membantu auditor dalam mempercepat proses audit dengan cara mempersiapkan laporan keuangannya dengan baik sesuai regulasi yang telah ditetapkan oleh regulator; 2) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran spesialisasi industri auditor yang lain seperti pengukuran berdasarkan *industry share* (Balsam *et al.* 2003) dan jumlah klien terbanyak dalam satu industri (Behn *et al.* 2008); 3) Peneliti selanjutnya juga

dapat menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* seperti likuiditas (Wardhana, 2014), *leverage* (Puspitasari, 2014) dan profitabilitas (Lianto dan Kusuma, 2010) karena dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,057 atau 5,7% artinya variabel bebas dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan *audit delay* sebesar 5,7%.

## REFERENSI

- Afify, H.A.E.. 2009. Determinants of Audit Report Lag : Does implementing corporate governance have any impact ? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10 (1) 2009, hal. 56-86.
- Ahmed, Alim Al Ayub dan Hossain, Md. Shakawat. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*. Vol.4 No. 2, July-December, 2010.
- Asthor, R.H., Willingham., Elliott. (1987). *An Empirical Analysis of Audit Delay*. *Journal of Accounting Research*, 25(2), hal. 275-292.
- Ahmad-Che, A., Abidin, S. (2008, Ahmad-Che, A., Abidin, S. (2008, Oktober). *Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia*. *CCSE International Business Research*, 1(4), hal. 32-39.
- Bonsón-Ponte E., Escobar-Rodríguez T., dan Borrero-Domínguez C. 2008. Empirical Analysis of Delays in the Signing of Audit Reports in Spain. *International Journal Of Auditing* 12 (2): 129-140.
- Balsam, S., J. Krishnan, and J.S. Yang. 2003. "Auditor Industry Specialization And Earning Quality." *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*. 22 (2) 2003, hal. 71-97.
- Behn, B.K., J.H. Choi and T. Kang. 2008. Audit Quality And Properties of Analys Earning Forecasts. *The Accounting Review*. 83 (2) 2008, hal. 327-349.
- Diyanty, Vera dan Seta, Galih. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Opini Audit, Ukuran KAP dan Jenis Industri Terhadap Audit Lag Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI: Industri Manufaktur dan Perbankan. *Jurnal Akuntansi*. 10 (1), 2010, hal. 95-112.
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*, *Academy of Management Review*.

- Ghozali, Imam, 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hossien, Ahsan & Zohreh, Arefmanesh. 2011. Relationship Between Audit Industry Specialization and Audit Report Lag in Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *Journal of Accountin Knowlegde. Auditing and Taxation*. 4 (14), hal. 7-26.
- Herusetya, Antonius. 2009. Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 6 (1), hal. 46-70.
- Halim, Abdul dan Syukriy Abdullah. 2006. Hubungan dan masalah keagenan di Pemerintahan Daerah: sebuah peluang penelitian anggaran dan akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. 2(1): h: 53-64.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2 (1), hal. 63-75.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Trisnawati, Estralita. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (3) Desember 2010, hal. 175-186.
- IAPI. 2011. *Standar Profesional AKuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976, *Theory ofthe Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Finance Economics*.
- Knechel, W. Robert dan Jeff L. Payne. 2001. Additional Evidence on Audit Report Lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20 (1) March, hal.197-146
- Lina dan Yohanes. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag (ARL). *SOLUSI*. 8 (3), Hal: 29 – 42.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. 12 (2), hal. 97-106.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mayhew, Brian W. dan Michael Wilkins, 2003. “Audit Firm Industry Spesialization as A Differentiatio Strategy : Evidence from Fees Charged to Firm Going Public”.
- Primsa, Subagyo dan Malem.2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Listed di BEI. *Pekan Ilmiah Dosen FEB*.

- Prabandari, Jeane Deart Meity dan Rustiana. 2007. "Beberapa Faktor yang Berdampak pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ)", *Kinerja* 11 (1), hal. 27-39.
- Puspitasari, Ketut Dian. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage*, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Rustiarini, Ni Wayan dan Sugiarti, Ni Wayan Mita. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 2 (2), Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Rahadianto, Naufal Arief. 2012. Analisis Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap *Audit Delay* Pada Industri Perbankan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Stepvanny dan Gatot Soepriyanto. 2012. Penerapan IFRS dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2008-2009. *Binus Business Review*. Vol 3, No 2, Hal: 993-1009.
- Sukrisno Agoes,. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jilid I. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surya Antari, Ida Ayu. 2007. Pengaruh *Fee* Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Lamanya Penugasan Audit Terhadap Independensi Penampilan Auditor. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Saputri, O. D. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saleh, Rachmat. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Desember, pp: 897-910.
- Subekti, Imam. dan N.W. Widiyanti. 2004. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi VII*:991-1002.

- Sari, Hesti Candra. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Padang.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. CV. Alfabet. Bandung.
- Togaisma, Christian Noverta dan Christiawan, Yulius Jogi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012. *Business Accounting Review*. 2 (2), Juli 2014, hal. 151-159.
- Tyler, T.R. 1989. The psychology of procedural justice: A test of the group-value model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(5): 830-838.
- Wiguna, Karina Rahayu. 2012. Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Universitas Indonesia, Depok.
- Whittred, G.P. Audit Qualification and The Timeliness of Corporate Annual Reports. *The Accounting Review*, 55 (4), hal. 563-577. Oktober 1980
- Wardhana, Prama Handitya. 2014. Faktor-Faktor Internal yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.